

## DILEMMA OF MERANTAU IN MINANGKABAU CUSTOMARY LIFE ON ULAYAT LAND

Farida Arianti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Batusangkar.  
Jl. Sudirman No.137 Kuburajo, Limakaum, Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia  
e-mail: arianti\_ida@yahoo.co.id



### ABSTRACT

*The Minangkabau people who are rich with their natural potentials in ulayat land, common ownership land. Unfortunately, ulayat land is not optimized maximally. As a result, it does not have an impact on the improvement of living standards of the community. In fact, young people in Minangkabau wander in order to improve their economy. Thus, there are no human resources who can manage the ulayat land can to make it an optimal source of income. This paper is a literature study of the thought of Mochtar Naim, which is expressed in a descriptive qualitative, with the method of deductive-inductive analysis. Therefore, author describes about merantau (wandering to make life), why the people merantau, philosophy and customs of merantau, and ulayat land as a source of livelihood of Minangkabau indigenous people. The result of unmanaged ulayat land becomes is the loss of a source of income.*

**Keywords:** Dilemma, Merantau, Minangkabau Traditional Life, Ulayat Land

### PENDAHULUAN

Tanah manah/ulayat yang diistilahkan masyarakat kaum terabaikan bahkan tidak terkelola/terurus dengan baik, dan tidak membawa peningkatan taraf hidup masyarakat, yang mana garis kehidupannya tidak berubah, sebagai konsumen di lahan milik sendiri, Sementara saat nenek moyang menjadikan sebagai lahan dengan kerja kerasnya manaruko bukitsemak belukar dulunya dengan tujuan bisa mensejahterakan cucu keturunannya tidaklah terwujud.

Mochtar Naim menjelaskan merantau menyebabkan jumlah penduduk yang tidak berimbang dan kekurangan SDM yang disebabkan pemudanya pergi merantau, sementara di kampung halaman yang tinggal usia yang tidak produktif, anak-anak dan lansia. Dengan usianya tersebut tidak membawa hasil yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mukhtar Naim dalam bukunya "*Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*" menjelaskan migran minangkabau dalam bentuk spontanitas yang merubah hidup dari pola pertanian dan berusaha mencari pekerjaan seperti restoran, toko buku, pangkas rambut penjahit, perabot, tikar bantal. Tulisan ini menekankan migran orang minangkabau beralih posisi dari pekerja berat sebagai tulang punggung ke pekerjaan wiraswasta (Mukhtar Naim: 2013, p.10)

Amir Bmenguraikan masyarakat merantau disebabkan salah satunya faktor ekonomi yang tidak mendukung dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, maka terpaksa pergi merantau untuk mencari rezki keluarganya di kampung halamannya. (Amir B: 1982, p. 221)

### MERANTAU

## **Perihal Merantau**

Persoalan masyarakat meninggalkan suatu daerah adakalanya terjadi karena kepadatan penduduk dan karena desakan ekonomi, hal ini melatarbelakangi perpindahan penduduk pada suatu tempat yaitu pulau Jawa. Pulau yang menjadi basis pemerintahan negara Republik Indonesia memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang berada di luar pulau tersebut. Hal ini menyebabkan penduduk pulau- pulau lainnya mengejar untuk tinggal di pulau tersebut termasuk di dalamnya ialah pendatang dari Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau perpindahan tersebut dikenal dengan *marantau*.

Secara geografis teritorial Minangkabau terbagi atas tiga bagian yakni pesisir, *darek* dan rantau. Daerah yang terletak disebelah Barat Bukit Barisan dan secara geografis berbatasan langsung dengan Samudera Hindia disebut dengan Pesisir, yang mana daerah ini selalu memainkan peranan yang penting dalam bidang ekonomi, budaya bahkan politik. Seperti Tiku-Pariaman, Padang dan Indrapura. Daerah yang terletak di tengah- tengah bukit Barisan yang meliputi dataran tinggi gunung Singgalang, gunung Marapi, dan gunung Sago merupakan daerah asli Minangkabau yang disebut juga dengan *darek*. Sedangkan lembah- lembah yang berasal dari anak- anak sungai yang bermata air di Bukit Barisan yang bermuara di Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan disebut dengan rantau yang merupakan kolonisasi *darek*.

Pola perpindahan penduduk di rantau mengalami perubahan signifikan baik secara individu, kelompok, kampung atau suku, maka lambat laun nagari- nagari tumbuh menjadi nagari yang berpenghulu, sebagai belahan dari asalnya. Oleh sebab itu wilayah rantau merupakan wilayah Minangkabau secara etnis, akan tetapi kebudayaannya mengalami asimilasi dengan penduduk lokal. Ini terlihat pada arsitektur rumah gadang dan gelar sako dipakai secara berdampingan antara garis ayah dan garis ibu. Adakalanya dipakai dalam garis ayah saja. Seperti contoh daerah rantau Tiku gelar (sako) disandingkan dengan nama kecilnya Ali dan apabila dia menikah maka disandingkan dengan *Bagindo Ali*, Sedangkan untuk daerah Padang gelar hanya dua yakni *marah dan sutan*. (A. A Nafis: 1984,p.108)

Adapun rantau- rantau yang terkenal adalah (Edison dan Nasrun Dt. Marajo Sungut: 210,p. 148- 152)

- a. Rantau Kampar ialah daerah yang berada dialiran sungai Kampar Kiri dan Kanan. Di daerah ini terdapat Nagari- nagari:
  - 1) Di Hulu Tungku Tiga yaitu: Limbanang, Koto Lawas, Koto Tangah, Koto Tinggi, Sungai Dadok dan Sungai Naniang.
  - 2) Di Kampar yang Sembilan yaitu: Tanjung, Muara Takus, Gunung Malelo, Pongkai, Koto Bangun, Sialang dan lainnya.
  - 3) Di Hilir Koto Yang Enam yaitu: Lipat Kain, Kuntu, Sangam dan sebagainya.
- b. Rantau Kuantan
- c. Rantau XII Koto. Rantau ini terletak antara Lubuk Gadang dan Sungai Deras
- d. Rantau Catri Yang Bertiga. Rantau ini terletak di daerah Siguntur, Kabupaten Damasyaraya sekarang. Pada zaman dahulu kala, daerah ini berdiri sebuah kerajaan Hindu yang bernama Kerajaan Damasyraya.
- e. Rantau Tiku Pariaman. Dalam pepatah- petiti Minangkabau, Tiku Pariaman dikenal dengan istilah *Riak nan Badabue*, yang terkenal dengan pusaka harta diturunkan kepada kemenakan, akan tetapi gelar/ *sako* diturunkan kepada anak. Menurut Tambo Minangkabau, setelah Luhak Nan Tiga terbentuk, maka Datuak Ketemanggungan bersama beberapa orang menetap di sana. Dalam rombongan itu ikut serta adik dari Datuak Ketemanggungan yakni Puteri Ambun Suri (1287-1394). Putri ini menikah di Tiku, dan salah satu anaknya menjadi raja di Tiku yakni Datuk Tumanggung Nan Kayo.
- f. Rantau Indrapura. Daerah ini terletak di daerah Pesisir Sumatera Barat. Raja yang diangkat disana merupakan kerabat Raja yang terletak di Pagaruyung.
- g. Rantau Negeri Sembilan, daerah ini merupakan bahagian dari Malaysia sekarang. Pada mulanya orang- orang yang berada di Negeri Sembilan merupakan penduduk yang berasal dari Limo Koto yang hilang di Padang Siantah yang hendak menuju Luhak Lima Puluh Kota.

Sampai saat ini, penduduk Negeri Sembilan memakai adat Dt. Perpatih Nan Sabatang yang mereka kenal dengan adat Perpateh. Dahulunya Negeri Sembilan tiga kali berturut-turut diperintah oleh raja yang berasal dari Pagaruyung sekitar tahun 1773-1824 M yakni Raja Melewar Yang Dipertuankan Hitam dan Yang Dipertuankan Lenggang.

- h. Rantau Negeri Kinali
- i. Di Serambi Sungai Pagu
- j. Di Simbangi, dan Sibayang.

### **Sebab Masyarakat Pergi Merantau**

Kehidupan yang ideal orang Minangkabau ialah berdomisili di nagari dataran rendah, buruh, di mana penduduk dengan mudah dapat mengandalkan mata pencariannya pada hasil panen padi yang berlimpah ruah. Bagi penduduk dataran tinggi, suasana semacam ini hanya sedikit sekali yang dapat diharapkan dari pertanian sawah, kecuali di luar pertanian.

Gambaran orang Minangkabau sebagai pedagang keliling dan pekerja tukang nampak lebih menonjol untuk penduduk dataran tinggi daripada yang tinggal di daerah rendah, yang memang cukup makmur dengan hasil panen padinya. Pemilik perusahaan bus di Medan, dealer barang-barang antik yang eksklusif di Jakarta, perdagangan kecil-kecilan di Makasar, kebanyakan berasal dari nagari dataran tinggi dan setiap penduduknya mengharapkan datangnya kiriman uang. (Elizabeth E. Graves: 2007,p.8)

Seiring anak laki-laki minangkabau beranjak dewasa dia tidak lagi mendapat tempat untuk berusaha di tanah ulayat. Waktu ke waktu dia telah memikirkan biaya untuk membentuk rumah tangga, hal ini menjadi tekanan bagi laki-laki minang merantau –pergi dari kampung halaman untuk mencari pekerjaan.

Amir B mengatakan bahwa sebab-sebab orang Minang itu merantau adalah karena sistem kekerabatan, ekonomi, agama, demografi, dorongan pendidikan, daya tarik kota besar, dan gangguan keamanan.

1. Adanya kekerabatan dalam sistem matrilineal menyebabkan anak laki-laki tidak memiliki tempat di rumah gadang, tempatnya adalah surau.
2. Ekonomi, akibat tuntutan kebutuhan hidup, sementara di kampung tidak mencukupi mendorong orang Minang untuk merantau. Semua itu dilakukan demi bisa hidup dan menghidui keluarganya.
3. Agama, keinginan untuk memperdalam pengetahuan agama, sebab di rantau perkembangan manajemen pendidikan agama lebih maju.
4. Demografi, keadaan demografi yang kurang baik juga menyebabkan orang merantau, seperti daerah Sulit Air yang keadaan daerahnya kurang subur.
5. Dorongan pendidikan, adanya dorongan perolehan dan penguasaan pendidikan yang lebih baik.
6. Daya tarik kota besar, besarnya pengaruh kota menyebabkan masyarakat pergi merantau.
7. Gangguan keamanan, di zaman revolusi kondisi daerah tidak aman, mereka banyak yang lari ke luar seperti Malaysia, dan lain-lain.

### **Filosofi Adat tentang Merantau**

Perekonomian sangat penting dalam adat Minangkabau. Yang demikian dapat dipahami, sebab atas dasar ekonomi yang sehat masyarakat menjadi makmur dan kebudayaan dapat dikembangkan serta pembangunan dapat dilaksanakan. Dalam petatah dikatakan:

*Dek ameh sagola kameh,  
Dek padi sagalo jadi  
Elok lenggang dinan data,  
Rancak rapak di hari paneh,  
Manjilih di tapi aie  
Mardeso di paruik kanyang,*

Karena ada emas segala jadi  
Karena ada padi segala beres  
Elok lenggang pada yang datar  
Baik barisan di hari yang panas  
Kebersihan di tepi air  
Memilih di perut yang kenyang

Kewajiban dan rasa sosial baru dapat dikembangkan dan diamalkan sesudah kepentingan diri sendiri terpenuhi. Pentingnya kedudukan nilai ekonomi menurut adat, yaitu:

*Hilang rono dek panyakik*  
*Hilang bangso tak barameh*  
*Kok ameh pandindiang malu*  
*Jikok kain pandindiang miyang* (Idrus Hakimi: 1997,p.199)

Hilang rona karena penyakit  
Hilang nilai bangsa karena tak ada uang  
Guna emas pendinding malu  
Guna kain pendinding miang

Orang Minangkabau memperhitungkan kemungkinan- kemungkinan yang akan dihadapi, terutama dalam bidang sosial masyarakat. Oleh karena itu, orang Minangkabau harus mempunyai persiapan dalam perekonomian. Untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan memakan biaya. Seseorang di Minangkabau tidak berpangku tangan, tetapi harus melakukan tujuan kepentingan tentang aturan adat. Adat mengatakan:

*Kayu hutan bukan andaleh*  
*Elok dibuek untuak lamari*  
*Amuah bahuja tahan paneh*  
*Baitu utang mencari rasaki*  
Kayu hutan bukan andalas  
Baik dibuat untuk lemari  
Mau berhujan tahan panas  
Begitu orang mencari rezeki (Idrus Hakimi: 1997,p.199)

Pentingnya ekonomi ini membuat orang Minangkabau banyak pergi merantau ke daerah lainnya. Kenyataan ini bukan disebabkan negerinya miskin dan kehidupan yang serba susah, tetapi didorong oleh rasa untuk memelihara, menambah harta pusaka. Kekayaan yang diperoleh di rantau tidaklah dipergunakan di negeri lain , tetapi dibawa ke kampung halaman. Dalam hal ini terdapatlah perlombaan yang baik sesama orang Minangkabau dalam memperbaiki keadaan ekonomi kaum dan negerinya.

Adapun hal yang mendorong orang Minangkabau pergi merantau adalah untuk mengamalkan fatwa adatnya dan karena cinta pada negerinya Dalam hal ini adat menfatwakan:

*jauh bajalan banyak दिलiek*  
*Lamo hiduik banyak dirasai*  
*Sayang anak dilacuti*  
*Sayang di nagari di tinggakan.* (M. Nasroen, T.th, p173)  
Jauh berjalan banyak yang dilihat  
Lama hidup banyak yang dirasa  
Cinta pada anak dididik  
Cinta pada kampung halaman ditinggalkan.

Orang Minangkabau pergi merantau meninggalkan kampung halaman yang dilandasi dengan factor berikut ini:

*Ke rantau madang dihulu*

*Babuah babungo balun  
Marantau bujang dahulu  
Dirumah paguno balun. (M. Nasroen, T.th, p174)  
Ke rantau medang di hulu  
Berbuah berbunga belum  
Merantau bujang dahulu  
Di rumah belum berguna*

Dari pantun di atas ternyata adanya prinsip lain, yaitu yang terkandung dalam kalimat “*Dikampung paguno balun*” sebab, demikian kepergian orang Minangkabau ke perantauan bukanlah merugikan masyarakat, malah menguntungkan, mengandung harapan rezeki, kekayaan serta ilmu pengetahuan yang kelak akan disumbangkan ke kampung halaman. Sifat ini merupakan sifat lebah, yang kian kemari mencari madu dan dibawa kesarangnya. Keinsyafan akan pulang adalah suatu keharusan, malahan suatu yang sewajarnya yang tidak dapat dihindari. Tetapi dalam keadaan yang biasa, orang Minangkabau yang pergi merantau dia akan pulang ke kampung halamannya, adat memfatwakan: (M. Nasroen, T.th, p176)

*Sakancang- kancang bantiang  
Rumpuitnyo dimamah juo  
Sajauh-jauh malantiang  
Jatuhnya ditanah juo  
Satinggi- tinggi tabangnyo bangau  
Hinggoknyo ka kubangan jugo  
Sekencang- kancangnya sapi  
Rumputnya dimamah jua  
Sejauh- jauh melempar  
Jatuhnya di tanah juga  
Setinggi – tinggi terbangnya bangau  
Hinggap di kubangan juga.*

Keinsyafan ini dan kenyataan ini menjadi dorongan bagi orang Minangkabau untuk “menolong pusaknya” yang akan menjadi jaminan bagi hari tuanya. Kalau ditinjau lebih dalam, maka dasar ikatan yang nyata sungguh mengenai ekonomi (M. Nasroen, T.th, p176) Pergi ke rantau merupakan produk kebudayaan Minangkabau. Setiap orang, terutama anak muda akan senantiasa didorong dan ditarik agar pergi merantau oleh kaum kerabatnya dengan berbagai cara. Falsafah materialisme Minangkabau mendorong anak muda agar kuat mencari harta kekayaan guna mengukuh atau meningkatkan martabat kaum kerabat agar setaraf dengan orang lain (AA Nafis: 1984, p108) Pantun berikut memberikan ajaran pokok agar setiap orang mencari kekayaan.

Dalam masyarakat Minangkabau laki- laki yang belum menikah dikenal dengan sebutan *bujang*, tempat tinggal yang dipakai ialah surau, adapun cara satu- satu nya untuk ia keluar dari surau itu ialah merantau atau menikah, adapun menikah tidaklah mudah karena orang tua perempuan tidak akan mengizinkan putri mereka menikah dengan laki- laki yang belum memiliki sumber hidup, adapun satu- satunya cara untuk memperoleh sumber hidup adalah dengan merantau.

Rantau merupakan daerah yang memiliki kebudayaan serta kehidupan sosial yang berbeda dengan kehidupan di Minangkabau, oleh sebab itu biasanya para orang tua dan *mamak* sebelum melepas para anak dan kemenakannya ke rantau, mereka biasanya memberikan wejangan/ nasihat agar anak dan kemenakannya dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat tempat ia tinggal tersebut, diantara wejangan yang diberikan adalah

#### **Pepatah petiti tentang cara kehidupan di rantau (Idrus Hakimy: 1978,p.200)**

<i>Kok pai anak marantau Manyauak di hilie- hilie</i>
---

<i>Bakato di bawah- bawahg</i>
<i>Tapi kok dianjak urang banda sawah</i>
<i>Dialieh urang batu pasupadan</i>
<i>Diubah urang kato pusako</i>
<i>Dianjak urang kato nan bana</i>
<i>Busuangkan dado ang buyuang</i>
<i>Paliekkkan tando laki- laki</i>
<i>Jan takuiek nyawo malayang</i>
<i>Jan cameh darah taserak</i>
<i>Asa hilang dua tabilang</i>
<i>Tanamo anak laki- laki</i>
<i>Sabalun aja bapantang mati</i>
<i>Baribu sabab mandatang</i>
<i>Namun mati hanyo sakali</i>
<i>Namun dalam kabanaran</i>
<i>Bago dipancuang lihie putuih</i>
<i>Satapak jan namuah suruik</i>
<i>Kato bana dianjak jangan.</i>

Maksud dari pepatah ini ialah tata krama yang harus diperhatikan oleh seseorang ketika ia berada di negeri orang lain. Dalam berbicara dengan orang lain dia harus berkata dengan lemah lembut, dan apabila ada seseorang yang berusaha mencari masalah dengan dia dengan kata- kata yang karas yang memancing terjadinya pertengkaran, hendaknya ia berpegang pada kata yang benar, walaupun orang yang melawannya itu bisa mengancam kedudukannya.

Ada beberapa alasan filosofis orang Minangkabau suka merantau diantaranya: (Idrus Hakimy: 1978,p.200)

- 1) Setiap etnik mencintai tanah kelahirannya, dan cara itu berbeda- beda pada setiap etnik.
- 2) Masyarakat Jawa membuktikan cintanya terhadap kampung halaman dengan tetap berada di kampungnya, dan mereka hanya akan meninggalkan kampung halamannya jika kondisinya sangat terpaksa yakni program transmigrasi. Adapun filosofi yang mereka anut yakni “*mangan ora mangan anggere ngumpul*.”
- 3) Sedangkan orang Minangkabau membuktikan cintanya kepada kampung halaman dengan meninggalkannya, sesuai dengan falsafah yang dianutnya” *Sayang ka anak dilecuti sayang ka kampung batinggakan*. Oleh sebab itu orang Minangkabau mengapresiasi cinta kepada kampung halaman dengan merantau.
- 4) Adanya pepatih- petitih yang menganjurkan kaum mudanya untuk merantau seperti “*Karantau madang dihulu, babuah bango balun, marantau bujang dahulu, di rumah panguno balun*.”

Suatu ciri atau yang dengan mudah ditandai dan dilihat yang merupakan ciri masyarakat minang adalah masyarakat yang dikaruniai bakat merantau. Yang mendorong orang Minangkabau pergi merantau adalah untuk mengamalkan fatwa adatnya dan karena cinta pada negerinya Dalam hal ini adat menfatwakan: *jauh bajalan banyak diliék, Lamo hiduik banyak dirasai, Sayang anak dilacuti, Sayang di nagari di tinggakan*. (Jauhberjalan banyak yang dilihat, Lama hidup banyak yang dirasa, Cinta pada anak didik, Cinta pada kampung halaman ditinggalkan).

## **Tanah Ulayat**

Kehidupan ekonomi masyarakat Minangkabau adalah dengan memanfaatkan tanah manah sebagai sumber kehidupan. Mereka yang separuik sama-sama memanfaatkan tanah manah. Mereka bertumpu pada tanah pusaka dari warisan nenek moyang mereka yang telah *manaruko* (membuka) lahan yang semak belukar demi kelangsungan kehidupan turunannya. Tanah pusaka inilah menjadi warisan turun menurun menurut garismatrinial. Harta manah ini berupa sawah, ladang, tanah yang tidak dianjak-anjak dan tidak boleh dijual dan digadaikan. (B. Nurdin Yakub:1991,p.13-14)

Tanah ulayat merupakan hutan atau tanah mati yang belum diusahakan, seperti rimba, gunung, bukit, padang, puyuh, rawang, lurah, sungai tasik dan danau. Bila ada orang yang akan mengolah tanah ulayat tentunya meminta izin lebih dahulu kepada penghulu yang punya ulayat dengan cara mengisi/membayar *limbago*, dan hasil yang diperoleh dari tanah ulayat dikeluarkan 10% untuk penghulu, ini dinamakan adat diisi *limbago*. Adapun adat *bungo tambang* bila orang menambang emas di tanah ulayat atau sungai yang dinamakan *tambang hanyuik* harus mengisi/membayar *bungo tambang*. Adat *bungo kayu* di Kuantan, Kampar dan Jambi dinamakan *pancung alas*, di Aceh dinamakan *pancang alas*, yaitu bunga rotan, damar, getah, lilin dan lain-lain. Di Gunung Sahilan disebut *bungo padi* (10 gantang tiap ladang, di Tapung dinamakan *tapak lawang*, di Kerinci dinamakan *uang serah* atau *tanda kusuman*.

Setiap Nagari di Minangkabau memiliki tanah ulayat dengan batas sesuai dengan kondisi geografis wilayah sekitarnya, seperti bukit atau sungai. Wilayah suatu Nagari tidaklah sama, hal ini tergantung pada kehadiran nagari yang menjadi tetangganya, apabila tidak ada Nagari lain yang menjadi batasnya, maka luasnya ditentukan dengan batas kemampuan perjalanan seseorang, mungkin sampai di puncak bukit, tebing yang curam, sungai yang deras airnya, atau hutan lebat yang tidak dapat ditembus. Wilayah yang tidak tertembus itu disebut dengan *hutan laleh*, yang berarti hutan lepas yang tidak ada pemiliknya.

Ada dua jenis ulayat dalam Nagari yakni ulayat Nagari dan ulayat Kaum. Ulayat Nagari berupa hutan yang menjadi cagar alam dan tanah cadangan Nagari, ini disebut dengan hutan tinggi. Ulayat kaum ialah tanah yang dapat dimanfaatkan tetapi belum diolah oleh penduduk, ini disebut juga dengan hutan rendah (A.A Navis:1984,p.151). Ulayat berada di bawah kuasa penghulu. Ulayat Nagari di bawah kekuasaan penghulu andiko, yang disebut juga dengan penghulu keempat suku. Sedangkan ulayat kaum di bawah kekuasaan penghulu suku yang menjadi pucuk atau tuanya. Pengertian kekuasaan ini adalah mengambil hasil hutan tersebut atau mengambil pajak hasil hutan yang diperdagangkan. Hasil hutan ulayat Nagari yang beraliran Koto Piliang boleh diambil siapa saja setelah mendapat izin dan membayar pajaknya kepada penghulu yang berwenang, sedangkan hasil hutan yang beraliran Bodi Chaniago hanya boleh diambil kaumnya dengan persyaratan yang sama. Demikian pula izin penggarapan ulayat untuk dijadikan sawah dan ladang. Pengambilan hasil hutan berupa kayu untuk keperluan sendiri, dan tidak dikenakan bea dinamakan dengan *bungo*.

Ada empat macam *bungo* yang dipungut oleh penghulu, yakni sebagai berikut (A.A Navis:1984,p.152)

- a. *Bungo kayu*, yaitu pajak kayu yang diperdagangkan. Besarnya 10%
- b. *Bungo aleh*, yaitu pajak hasil hutan lainnya seperti rotan dan damar yang akan diperdagangkan. Besarnya 10%
- c. *Bungo ampiang*, yaitu pajak hasil penggarapan sawah dan ladang. Besarnya 10%
- d. *Bungo tanah*, yaitu pajak hasil tambang, besarnya 10%.

Hasil pungutan bea ulayat Nagari ditentukan oleh penghulu empat keempat suku. Mereka dapat mempergunakannya untuk keperluan sendiri dan keperluan pembantu-pembantunya. Kegunaan hasil ulayat kaum ditentukan oleh penghulu kaum.

Izin Orang Luar

Orang luar yakni orang yang bukan dari Nagari, diizinkan menggarap tanah ulayat itu, selama ulayat itu tidak mampu digarap warga Nagari itu sendiri. Namun, syaratnya lebih besar, di samping bea cukai yang harus dibayar, syarat lainnya ialah:

- a. Bagi setiap individu yang telah memperoleh izin, wajib menyelesaikan pekerjaan membuka ulayat itu menurut jangka waktu yang disepakati. Bila tidak terpenuhi, kesepakatan batal
- b. Pemegang hak izin tidak diperbolehkan memindahkan haknya pada orang lain tanpa persetujuan pemberi izin. Pemindahan hak, tingkat pertama prioritasnya diberikan kepada warga suku pemilik ulayat, prioritas kedua kepada warga nagari tanah ulayat, tingkat selanjutnya pada siapa saja yang sanggup menerima perpindahan hak tersebut.
- c. Pemegang izin wajib mengembalikan hak izinnya kepada penghulu yang memberikan izinnya, apabila pemegang tidak sanggup untuk meneruskan usahanya, dan ia tidak menemukan seseorang yang bisa menerima perpindahan hak tersebut, pemegang izin berhak menerima pampasan dari penghulu yang memberikan izin dalam jumlah yang disepakati.
- d. Apabila pemegang izin meninggal dunia, dan ia tidak memiliki pewaris, tanah garapan tersebut menjadi *arato gantuang*, dalam jangka waktu tertentu.

Budaya merantau di dalam masyarakat Minangkabau, memberikan imbas terhadap perberdayaan tanah pusaka. Hal ini disebabkan karena para perantau merupakan para pemuda/pemudi yang berada di usia produktif, yang sepatutnya mampu untuk mengolah serta mengembangkan harta pusaka tersebut, dan mereka memilih merantau karena beranggapan bahwa kehidupan di perkotaan mampu menjamin kehidupannya untuk yang akan datang, sementara harta pusaka yang dimiliki kaumnya terbelenggu, karena tidak ada seorang pun yang mampu serta cakap dalam mengembangkan harta tersebut, sehingga status harta tersebut berubah menjadi *arato gantuang*, atau harta terbelenggu, sehingga hal ini menarik para pemerintah untuk mengundang para investor untuk mengembangkan harta tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan makalah di atas dapat disimpulkan bahwa merantau memberikan kontribusi negatif terhadap pengembangan harta pusaka, yang menyebabkan harta pusaka menjadi harta terbelenggu. Hal ini disebabkan karena para perantau merupakan para pemuda usia produktif yang seharusnya mampu untuk mengembangkan harta pusaka pergi meninggalkan kampung halamannya demi mengejar kehidupan di perkotaan.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- A. A Nafis *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: Grafiti Press, 1984
- Amir B. *Minangkabau: Manusia dan Kebudayaan*, Padang: IKIP Padang, 1982
- B Nurdin Yakub, *Minangkabau Tanah Pustaka: Tambo Minangkabau Buku Ketiga*, Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1991
- Edison dan Nasrun Dt. Marajo Sungut, *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, Bukittinggi, Kristal Media, 2010
- Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern; respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, penerjemah: Novi Andri dkk., Judul Asli: *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Idrus Hakimi, *Rangkaian Mustika Adat Basandi syarak di Minangkabau*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya: 1997
- M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, (tp: PT Bulan Bintang, t.th), 176
- Mansoor, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bhratara, 1970
- Naim, "Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau" Jakarta: Rajawali Pres, 2013